

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman mempengaruhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi yang semakin luas dan beranekaragam. Media massa merupakan media yang dicari untuk mendapatkan kebutuhan informasi tersebut. Televisi merupakan salah satu media massa yang hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat saat ini. Televisi mempunyai daya tarik yang luar biasa, karena perangkat ini mampu memunculkan efek audio-visual secara prima yang tidak didapatkan pada media komunikasi yang lain, tentu saja keunggulan tersebut sangat memanjakan pemirsanya, karena segala informasi yang tayang pada layar televisi dapat dengan mudah ditangkap dan dicerna oleh pemirsa tanpa terlalu mengernyitkan dahinya (Darmanto, 2010:47). Kemunculan media televisi selain untuk memberikan informasi diharapkan mampu turut berperan dalam memajukan budaya masyarakat di Indonesia.

Hadirnya televisi lokal berpengaruh terhadap lahirnya undang-undang No.32 tahun 2002 tentang penyiaran. Dengan adanya undang-undang penyiaran televisi memiliki hak dan perizinan untuk berdiri di daerah masing-masing. Oleh karena itu, televisi lokal semakin banyak bermunculan di berbagai daerah. Kehadiran televisi lokal diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya yang sejatinya terdapat pengetahuan mengenai tradisi dan budaya di masing-masing daerah tertentu. Menurut Prasetya (2013:1) seiring berjalannya waktu ratusan televisi lokal tak jelas nasibnya karena terbelit masalah profesionalitas, pengalaman, dan segi finansial.

Maka perlu adanya solusi agar televisi lokal mampu mempertahankan eksistensi dan jati diri sebagai televisi lokal yang mengedepankan budaya daerahnya,

Televisi lokal sebenarnya sama dengan televisi nasional maupun televisi swasta pada umumnya, yang di dalamnya terdapat program-program acara hiburan, pendidikan, berita, dan berbagai informasi lainnya. Tetapi program acara pada televisi lokal cenderung mengarah pada unsur kebudayaan daerahnya. Selain itu, menurut Wirodono (2005:127) televisi local memiliki jangkauan hanya sebatas daerah yang menjadi tempat berdirinya televisi lokal tertentu. Sebagai mana di syatkan UU No.32 tahun 2002, televisi lokal diperbolehkan siaran dengan jangka siaran yang dibatasi hanya untuk daerah yang menjadi *home base*-nya.

Adanya UU No. 32 tahun 2002 sebagai perlindungan dan titik cerah untuk kehidupan pertelevisian di Indonesia. Akan tetapi, kehadiran televisi lokal tidak luput dari berbagai permasalahan. Televisi lokal dihadapkan persaingan dengan televisi nasional yang memiliki jangkauan siaran lebih luas. Menurut Armando (2011:53) persaingan yang tidak seimbang ini bisa terjadi karena faktor pemanfaatan frekuensi siaran yang tidak adil. Stasiun-stasiun televisi nasional dapat mencapai skala ekonomi raksasa karena diberi hak untuk menjangkau puluhan juta penonton di Indonesia dengan memanfaatkan frekuensi siaran di berbagai wilayah.

Masalah yang dialami televisi lokal semakin melebar. Baru-baru ini, televisi lokal mulai ditinggalkan penontonnya yang lebih memilih untuk beralih ke televisi swasta. Menurut Armando (2011:52) stasiun-stasiun televisi swasta yang berpusat di Jakarta selain memiliki jangkauan frekuensi yang luas, televisi swasta juga meraup iklan-iklan besar di Jakarta, sehingga televisi swasta mendapatkan kucuran dana yang cukup besar untuk membuat program-program acara dengan mudah. Penonton dituntut harus memilih antara menonton program yang datang langsung dari Jakarta yang diproduksi dengan

biaya tinggi dan program stasiun lokal dengan segenap keterbatasannya, hampir pasti mayoritas penonton memilih menyaksikan acara dari Jakarta. Karena, televisi swasta dihiasi oleh para bintang gagah dan cantik yang dibayar puluhan juta rupiah per-episode, sementara drama-drama remaja di televisi lokal diisi oleh pemain sanggar seni daerah yang dibayar dengan makan siang gratis.

Televisi lokal semakin dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Munculnya internet membuat para penikmat televisi termasuk televisi lokal semakin lama secara perlahan ditinggalkan penontonya. Internet merupakan salah satu media alternatif untuk mendapatkan informasi yang dapat berinteraksi secara langsung bahkan mampu diakses dimanapun dan kapanpun. Menurut Benedictus Arnold Simangunsong dalam *Jurnal Komunikasi Volume 1, Nomer 2, Juli 2011* yang berjudul *Evolusi Saluran Interaksi di Era Internet* Era internet terutama dengan munculnya *blog* maupun media sosial merubah wajah dari bentuk komunikasi itu sendiri. Individu sebagai pengguna internet bukan hanya bisa mengkonsumsi pesan, tapi juga memproduksi pesan itu sendiri dalam bentuk teks dan visual. Faktor tekstual dan visual menjadi sarana penting sebagai cara untuk berkomunikasi.

Keuntungan terbesar internet sebagai media adalah kemampuannya untuk menyediakan informasi kepada penggunanya. Para pengguna internet dapat menemukan informasi dalam jumlah besar mengenai topik apa saja yang diinginkan dengan melakukan pencarian melalui mesin pencari (*search engine*) semacam *Google* dan *Yahoo* (Morissan 2015:327).

Dengan adanya kemunculan internet di era informasi ini memicu terjadinya perencanaan di Indonesia untuk perubahan terhadap televisi analog menuju televisi yang berbasis digital. Menurut Hermin Indah Wahyuni (2003:100) teknologi digital akrab pada era informasi. Digitalisasi penyiaran (televisi) sebenarnya telah diterapkan oleh beberapa

negara didunia. Media digital dapat diartikan sebagai teknologi yang memungkinkan transmisi *image* televisi dalam sebuah kompresi digital sedemikian rupa yang memungkinkan pengirimannya melalui satelit, kabel, ataupun transmisi *terrestrial* kepada penontonya. Teknologi ini memiliki keunggulan dibanding televisi analog yaitu terletak pada kualitas penerimaan, gambar dan kecepatan yang efisien. Selain itu digitalisasi juga dapat diintegrasikan dalam internet. Beberapa televisi nasional yang memiliki situs alamat di internet memiliki layanan *streaming* sehingga pengguna internet dapat menikmati acara televisi melalui internet pada tayangan-tayangan tertentu. Dengan adanya teknologi internet dan perubahan televisi analog menuju televisi digital yang memiliki kemudahahan dalam mendapatkan informasi, jangkauan lebih luas dan memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki televisi lokal mengakibatkan televisi lokal semakin tenggelam keberadaanya. Televisi lokal dengan segenap keterbatasnya, mulai dari jangkauan frekuensi yang dibatasi, biaya produksi yang seadanya dan pengisi program yang bukan merupakan artis papan atas, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan era informasi ini. Walaupun televisi lokal memiliki program acara yang terdapat nilai-nilai budaya, sedangkan program acara yang dibuat oleh televisi swasta yang berpusat di Jakarta dengan biaya besar, artis papan atas yang dibayar puluhan juta belum tentu konten yang dihasilkan televisi swasta lebih baik dari televisi lokal.



Gambar 1. 1. Gedung Kantor Semarang TV

Semarang TV merupakan salah satu televisi lokal yang ada di Indonesia tepatnya berada di Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Semarang TV memiliki berbagai program acara yang terdapat unsur-unsur budaya didalamnya seperti Macapat, Ngelir Wayang, Gending Jawa , Langan Laras dan lain-lain.. Semarang TV sebagai stasiun televisi lokal yang mampu bertahan hidup sampai detik ini dengan berbagai keterbatasannya dan mampu beradaptasi dengan perpindahan jaman serba digital ini. Hal itu diwujudkan melalui adanya aplikasi *handphone* berupa *live streaming* yang berisi tayangan secara *on air* maupun *off air* dan program-program acaranya yang dipromosikan melalui media sosial.

Seperti televisi lokal pada umumnya, jangkauan frekuensi yang dimiliki Semarang TV hanya mencakup di Daerah Provinsi Jawa Tengah. Dengan keterbatasan jangkauan frekuensi tersebut, menjadi acuan Semarang TV membuat program-program yang inovatif tanpa menghilangkan unsur budaya terutama di Jawa Tengah yang telah menjadi ciri khas televisi lokal pada umumnya.



Gambar 1. 2. Logo Program Acara Snapshot

Snapshot termasuk program acara *tapping* yang diproduksi *inhouse* oleh Semarang TV yang masih baru dengan memawarkan pengetahuan mengenai dunia fotografi yang menjadi daya tarik khalayak di era modern saat ini. Snapshot sudah memasuki episode yang ke 12 dengan tayang satu minggu sekali. Di dalam dunia fotografi kaum muda jaman sekarang sebagian besar mempunyai hobi berfoto yang nantinya diposting ke media sosial Instagram ataupun yang lainnya. Snapshot menawarkan pengetahuan teknik-teknik fotografi dan cara pengambilan gambar agar kaum muda lebih kreatif dalam menggunakan teknologi kamera. Akan tetapi, program Snapshot yang dimiliki Semarang TV ini hanya mampu berjalan dua belas episode. Pada akhirnya program acara Snapshot di stasiun televisi lokal Semarang TV ditutup.

Selain program acara Snapshot di televisi lokal Semarang TV. Banyak program acara televisi swasta yang bernasib sama, seperti Yuk Keep Smile, Empat Mata, Selebrita Pagi, Obsesi, D'academy Indosiar, Dahsyat, Mata Najwa, dsb. Dari berbagai program acara televisi tersebut ada beberapa program acara yang berhenti tayang karena melanggar Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 ataupun Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) dan kemudian ditindak oleh Komisi

Penyiaran Indonesia (KPI). Selain itu, terdapat program acara yang berhenti tayang karena adanya masalah internal dari pihak televisi yang bersangkutan.

Dahsyat salah satu program acara yang sempat diberhentikan oleh KPI, menurut CNN Indonesia program acara tersebut ditutup karena Program *Dahsyat* memuat perkataan yang merendahkan seperti “pe’a,” “pangeran sawan,” “ular kadut,” dan “jenglot.” Selain itu, terdapat adegan seorang pria yang mengendarai mobil dengan maju, mundur, dan rem mendadak dengan kondisi terdapat pria lain di dalam bagasi yang tertutup pada mobil tersebut. Menurut KPI, muatan perkataan dan perilaku tersebut tidak layak untuk ditayangkan karena dapat memberi pengaruh buruk pada khalayak yang menonton. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas penghormatan terhadap nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan, perlindungan terhadap anak, serta penggolongan program siaran. (Puput Tripeni Juniman, www.cnnindonesia.com, Sabtu, 23/09/2017 10:17 WIB diakses 26 Agustus 2018).

Selain program acara Dahsyat di RCTI yang ditutup KPI adapun program lain di televisi swasta yang berhenti tayang yakni Mata Najwa. Program ini ditutup bukan karena melanggar P3SPS ataupun dihentikan KPI melainkan dari pihak internal Metro TV, Najwa Shihab selaku *host* Mata Najwa mundur dari Metro TV setelah 17 tahun bergabung dengan stasiun televisi milik Ketua Umum Partai Nasdem, Surya Paloh tersebut (www.tribunnews.com Selasa, 8 Agustus 2017 22:04 WIB diakses pada 26 Agustus 2018).

Dengan adanya kasus penutupan program-program acara televisi di pertelevisian dikarenakan melanggar P3SPS atau karena terdapat masalah internal dalam program itu. Sama halnya dengan program acara Snapshot di Semarang TV yang saat ini mengalami penutupan. Dari sinilah pertanyaan-pertanyaan mulai muncul, program acara Snapshot adalah program pertama yang memiliki konsep masa kini di Semarang TV, tetapi kenapa

program ini tidak bertahan lama. Apakah program acara Snapshot melanggar P3SPS atau terjadi masalah internal di dalamnya? Seperti program-program acara yang sudah disebutkan, atau karena rating yang rendah dan tidak adanya penonton? Atau program acara Snapshot mengalami kebangkrutan?. Dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti “mengapa program acara Snapshot yang tergolong baru telah ditutup dan bagaimana proses terjadinya penutupan program acara Snapshot?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu:

1. Mengapa program acara Snapshot yang tergolong baru telah ditutup?
2. Bagaimana proses terjadinya penutupan program acara Snapshot?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab ditutupnya program acara Snapshot di Semarang TV
2. Untuk mengetahui proses terjadinya penutupan program acara Snapshot.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperdalam tentang televisi lokal dan programnya, penyebab suatu program acara ditutup, dan proses ditutupnya suatu program acara. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi jurusan Ilmu Komunikasi khususnya *broadcasting* mengenai seputar dunia penyiaran televisi lokal serta mampu menjadi bahan studi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan televisi lokal untuk memproduksi sebuah program acara baru, dan agar mampu menghadapi tantangan atau hambatan

ke depannya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk stasiun-stasiun televisi lokal dalam memproduksi program acara barunya, agar program acara yang dibuat tidak bernasib sama dengan program acara yang telah ditutup.

E. Kerangka Teori

1. Televisi

a. Pengertian televisi

Televisi adalah salah satu media massa yang dijadikan alat untuk menginformasikan berbagai peristiwa yang sedang terjadi kepada khalayak luas. Televisi memiliki kelebihan dari pada media massa lainnya, yaitu menggabungkan antara media cetak dan radio yang menghasilkan gambar bergerak dengan suara (audio-visual). Menurut Romli (2016:87), televisi merupakan sebuah alat penangkap siaran yang bergambar dan bersuara yang dipancarkan melalui gelombang elektronik maka televisi merupakan alat media massa yang tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak, oleh karena itu televisi dikatakan sebagai media yang dapat menampilkan pesan secara audio, visual, dan gerak sehingga khalayak seolah-olah mengalami sendiri suatu peristiwa karena dalam media massa televisi, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan sehingga informasi atau pesan yang disampaikan oleh televisi tersebut akan mudah dimengerti oleh khalayak karena jelas terdengar secara audio dan akan mudah terlihat secara visual.

b. Karakteristik televisi

Televisi dikatakan sebagai media massa karena memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Romli (2016:89) televisi memiliki lima karakteristik yaitu sebagai berikut :

1) Bersifat tidak langsung

Televisi bersifat tidak langsung karena televisi adalah kekuatan peralatan elektronik yang sangat rumit. Inilah yang disebut media teknis, sebagai contoh tanpa listrik siaran televisi tak mungkin bisa di udarakan dan diterima pemirsa dimanapun.

2) Bersifat satu arah

Siaran televisi bersifat satu arah yaitu khalayak sebagai penonton hanya bisa menerima berbagai program acara yang telah disiapkan oleh pihak pengelola televisi.

3) Bersifat terbuka

Televisi ditunjukkan kepada masyarakat secara terbuka ke berbagai tempat yang dapat dijangkau oleh daya pancar siarannya. Siappun dapat mengakses siaran televisi. Disini, khalayak televisi bersifat anonim dan heterogen karena bersifat terbuka. Upaya yang dapat dilakukan para pengelola televisi untuk mengurangi akses yang timbul adalah mengatur jam tayang acara.

4) Publik tersebar

Khalayak televisi tidak berada disuatu wilayah, tetapi tersebar di berbagai wilayah dari lingkup lokal, regional, nasional bahkan internasional. Dalam persektif iklan untuk televisi komersial, iklan adalah darah dan urat nadi baginya.

5) Bersifat selintas

Pesan-pesan televisi hanya dapat dilihat dan didengar secara sepintas.

Siarannya tidak dapat dilihat dan didengar ulang oleh pemirsa kecuali dalam hal-hal khusus.

c. Fungsi televisi sebagai media massa

Munculnya televisi di era informasi ini menghadirkan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia. Informasi yang didapatkan masyarakat melalui televisi sebagai penyampai pesan merupakan proses terjadinya komunikasi satu arah, dimana masyarakat tidak mampu membalas pesan tersebut secara langsung. Menurut Romli (2016:91), televisi merupakan salah satu media massa yang dimana komunikatornya adalah sebuah media televisi dan khalayak penonton sebagai massa atau komunikannya yang

proses komunikasinya bersifat satu arah (*one way communication*). Dengan sifat yang dimiliki media televisi seperti media massa, Joseph De Vito (Romli,

2016:92) juga menjelaskan enam fungsi dari media massa :

1) Fungsi menghibur

Media mendesain program-program mereka untuk menghibur khalayak.

2) Fungsi meyakinkan

Fungsi media yang paling jelas adalah menghibur, tetapi fungsi terpenting dalam komunikasi massa adalah meyakinkan (*to persuade*) karena persuasi itu datang dalam banyak bentuk, misalnya mengukuhkan sikap, mengubah sikap, mengerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

3) Menginformasikan

Sebagian besar informasi didapatkan bukan dari sekolah melainkan dari media, karena salah satu cara mendidik khalayak adalah melalui pengajaran-pengajaran nilai, opini serta aturan yang dianggap kepada pemirsa, artinya sebagian dari fungsi edukasi media diarahkan untuk membuat khalayak tersosialisasi.

4) Menganugerahkan status

Media menginformasikan bahwa khalayak menganggap sesuatu itu penting bagi masyarakat jika sesuatu itu dimuat pada media massa.

5) Fungsi membius

Media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima pesan percaya bahwa tindakan tertentu telah diambil sehingga khalayak terbius ke dalam keadaan tidak aktif seakan-akan berada dalam pengaruh narkotika.

6) Menciptakan rasa kebersatuan

Salah satu fungsi komunikasi massa yang tidak banyak orang menyadarinya adalah kemampuannya membuat kita merasa menjadi suatu anggota kelompok.

2. Siaran televisi lokal

Stasiun televisi lokal merupakan salah satu stasiun televisi daerah yang berdiri di berbagai wilayah Indonesia.

Menurut Subroto (1994:46), stasiun televisi dibagi menjadi dua siaran yaitu stasiun televisi swasta dan stasiun televisi lokal. Stasiun televisi merupakan suatu tempat terpusatnya kegiatan dari suatu organisasi penyiaran.

Televisi lokal adalah merupakan stasiun televisi yang menyiarkan acara-acara atau informasi-informasi lokal yang mana stasiun TV tersebut dalam memberikan berita dan informasi lebih berfokus pada wilayah tertentu. Menurut Iqlema (2007:2) stasiun-stasiun televisi lokal di Indonesia mendirikan Asosiasi Televisi Lokal Indonesia sebagai wadah guna memperjuangkan kepentingan para anggotanya dan kepentingan masyarakat untuk mendapatkan informasi, serta kepentingan seluruh elemen bangsa sebagai bagian yang utuh dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Spirit otonomi daerah yang bermartabat membutuhkan media penyiaran televisi lokal. Media penyiaran televisi lokal adalah cermin bagi penyelenggaraan pemerintah daerah. Media penyiaran televisi lokal adalah pentas hidup dan permanen bagi tumbuh dan berkembangnya budaya lokal sebagai aset nasional.

3. Program Siaran Televisi Lokal

Program siaran merupakan salah satu nyawa media televisi swasta maupun televisi lokal karena program siaran adalah acara-acara yang ditayangkan untuk khalayak penonton yang menikmati sajian televisi. Televisi merupakan media massa yang bersifat audio visual maka televisi diharapkan memberikan program siaran yang berbeda kepada khalayak agar pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan dipahami (Romli, 2016:94). Oleh karena itu, program-program siaran yang disajikan televisi meliputi berbagai macam program acara baik berita maupun non berita.

Program siaran televisi dapat dibedakan dari format acara dan isi siaran televisi tersebut. Maka dari itu, format dan isi acara menjadi acuan terhadap bentuk program acara yang akan disajikan, seperti talk show, film, musik, dokumenter, dan lain sebagainya.

Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M. Si.(2016:94-95), mengatakan bahwa berdasarkan isi, program televisi berbentuk non berita dapat dibedakan antara lain berupa program hiburan, drama, olahraga, dan agama. Sedangkan, untuk program televisi berbentuk berita secara garis besar dikategorikan ke dalam *hard news* atau berita-berita mengenai peristiwa penting yang baru saja terjadi dan harus segera disiarkan, serta *soft news* yang mengangkat berita bersifat fiktif antara lain program hiburan, drama, komedi, film maupun musik.

Program siaran pada televisi lokal tidak jauh berbeda dengan program siaran televisi swasta lainnya. Televisi lokal juga menyajikan program berita dan non berita mengenai seputar daerah dimana stasiun tersebut berdiri. Selain itu program siaran yang disajikan televisi lokal juga mengandung unsur kebudayaan sehingga menjadi ciri khas dari stasiun televisi lokal.

Sepuluh kriteria menurut Wibowo (1997:157) untuk mengukur kualitas suatu

program televisi yaitu

1. kesatuan antara gagasan dan kebenaran
2. kesatuan antara kemampuan daya cipta dan kemampuan teknis
3. relevan untuk setiap massa
4. memiliki tujuan yang jelas dan luhur
5. mendorong kemampuan belajar dan mengetahui
6. mereduksi nafsu dan kekerasan
7. keaslian (originalitas)
8. menyajikan nilai-nilai universal
9. menampilkan sesuatu yang baru dalam gagasan, format dan sajian
10. memiliki kekuatan mendorong perubahan yang positif

F. Metode dan Jenis Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, rekaman bukti-bukti fisik lainnya (Kriyantono, 2006:66).

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Hariwijaya (2007:91), dalam studi kasus, peneliti berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variable mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan uraian-uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Studi kasus merupakan metode yang tepat dalam Kasus penelitian penutupan program acara snapshot di stasiun televisi lokal Semarang TV yang berfokus pada mengapa program acara Snapshot diberhentikan dan bagaimana proses terjadinya penutupan program acara Snapshot karena penelitian ini membutuhkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber atau informan dengan cara bertatap muka langsung dengan responden yang bersangkutan.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Hariwijaya (2007:83) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik tetapi bedasarkan bukti-bukti kualitatif.

Azwar (2003:5) juga mengatakan, penelitian kualitatif memiliki hubungan dengan fenomena nyata yang sedang terjadi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis pada dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian deskriptif melakukan analisis sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2003:6). Oleh karena itu, penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif menyimpulkan secara jelas yang didasari dengan fakta-fakta yang sedang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis mengangkat fakta-fakta yang dideskripsikan atau diuraikan bagaimana terjadinya penutupan program snapshot di stasiun televisi lokal Semarang TV secara jelas dan akurat.

3. Lokasi penelitian



Gambar 1.3. Lokasi Semarang TV

Penelitian ini dilakukan di Semarang TV yang berlokasi di Jl. Bukit Puncak 2

No. 8 Gombel, Semarang, Jawa Tengah 50261, Indonesia (sumber:

www.cakrasemarang.tv)

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung ke narasumber utama. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yang berupa informasi-informasi penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data sendiri menggunakan metode sebagai berikut :

1) Metode wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi lnsung antara peneliti dan responden, komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal, karena itu wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan (Gulo, 2007:119)

Metode wawancara mendalam adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan secara terus menerus untuk menggali informasi dari narasumber karena wawancara dilakukan lebih dari satu kali maka disebut juga *intensif interview*.

(Hariwijaya,2007:89)

b. Data sekunder

1) Dokumentasi/Arsip

Merupakan pengumpulan data melalui rekaman dalam bentuk audio visual maupun tertulis (arsip) yang dimiliki oleh narasumber tersebut. Arsip merupakan rekaman yang memang sengaja dipersiapkan oleh atau untuk pribadi maupun lembaga guna penelusuran suatu peristiwa atau penyelidikan (Suwartono, 2014:73).

5. Teknik pengambilan informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *sampling snowball* karena teknik pengambilan informan ini bagaikan bola salju yang turun menggelinding dari puncak

gunung ke lembah, semakin lama semakin membesar ukurannya. Menurut Kriyantono (2006:156-157), teknik ini merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang diminta menjadi sampel pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel berikutnya, begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak.

Dengan menggunakan Teknik pengambilan informan bagaikan bola salju, akan mendapatkan sumber data semaksimal mungkin. Soehartono (2000:68) juga berpendapat dalam teknik ini mereka (informan) kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan anggota sampel, orang-orang yang ditunjukkan kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lain lagi yang memenuhi kriteria anggota sampel.

Oleh karena itu, pengambilan informan menggunakan teknik *snowball* akan membantu penulis dalam meneliti kasus penutupan program snapshot di stasiun televisi lokal Semarang TV, dalam kasus penutupan ini merupakan kasus yang tergolong sensitif dikarenakan konflik internal dari Semarang TV terhadap program acara Snapshot yang ditutup. Teknik ini mampu mendapatkan sumber data yang akurat.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting, hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan peneliti harus mampu melakukan analisis data sesuai prosedur yang ditentukan (Herdiayah, 2014:158). Melalui analisis data sebuah penelitian mampu menghasilkan penelitian yang akurat. Sehingga analisis data ini merupakan

proses dari penelitian yang tidak boleh dilewatkan. Menurut Prastowo (2012:45), analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori.

Analisis data pada penelitian ini berbeda dengan analisis data kuantitatif. Menurut Herdiansyah (2-14, 159) proses analisis data kualitatif idealnya sudah dimulai dan dilakukan ketika awal penelitian dilakukan (ketika *study preeliminary*) hingga akhir penelitian, Pada *study preeliminary* peneliti sudah mulai melaksanakan pemilihan tema dan kategorisasi tema dimana pemilihan tema dan kategorisasi tema tersebut sudah masuk pada rangkaian analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Herdiansyah, (2014:180-181) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan :

a. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data berisi tentang serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai ketika awal penelitian baik melalui wawancara maupun *study peelimetar*.

b. Tahap reduksi data

Tahap reduksi data yang berisi tentang proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.

c. Tahap display data

Tahap display data berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah meneliti alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih kongkrit dan sederhana yang disebut dengan sub tema yang diakhiri dengan

pemberian kode dari sub tematersebut sesuai dengan verbatim wawancara sebelumnya yang telah dilakukan.

- d. Tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi
Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi merupakan tahap terakhir. kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

7. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pemeriksaan sebuah analisis data yang sudah didapatkan oleh peneliti. Proses uji validitas ini digunakan untuk menghasilkan penelitian yang teruji validitasnya.

Menurut Moleong (2005:320) dalam penelitian kualitatif pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah baik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif validitas yang digunakan adalah trigulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang dari di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Dengan teknik trigulasi ini, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpulan data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah) memungkinkan memperoleh variasi informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapny (Bungin, 2010:56)